

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Data penelitian ini dikumpulkan melalui kuesioner secara *online* dan diolah memakai SmartPLS4, untuk mengetahui pengaruh pemahaman kode etik profesi akuntan, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan *love of money* terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi dikecamatan gamping, ada 3 Universitas yaitu UNJAYA, UNU dan UNISA yang sedang atau telah mengambil program studi etika bisnis atau pengauditan. Data didapat sebanyak 100 responden, yang kemudian akan dianalisis menggunakan SEM-PLS.

1. Hasil Identifikasi Responden

Peneliti menganalisis jawaban responden terkait asal universitas di kecamatan gamping. Tujuannya untuk mengidentifikasi responden berdasarkan asal universitas masing-masing.

Tabel 4. 1 Identifikasi Responden Berdasarkan Asal Universitas

Universitas	Jumlah Responden	Presentase
Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta	93	93%
Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta	2	2%
Universitas Aisyiyah Yogyakarta	5	5%
Total	100	100%

Sumber: Data Diolah (2024)

Data pada tabel 4.1 menunjukkan responden dari Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta berjumlah paling banyak yaitu 93 atau 93%. Responden Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta berjumlah 2 atau 2%. Kemudian responden Universitas Aisyiyah Yogyakarta berjumlah 5 atau 5%.

2. Hasil Analisis Deskriptif

Dalam analisis deskriptif, menjelaskan penyebaran indikator setiap item kuesioner yang terkait dengan variabel. Variabel X dan Y termasuk dalam data yang dianalisis, yang diperoleh dari jawaban responden terhadap kuesioner.

Tabel 4. 2 Analisis Deskriptif

Indikator	Mean	Median	Min.	Max.	Standar Deviasi	Excess Kurtosis	Skweness
X1.1	3,690	4	2	4	0,484	-0,137	-1,101
X1.2	3,710	4	2	4	0,475	0,189	-1,221
X1.3	3,650	4	2	4	0,497	-0,639	-0,884
X1.4	3,690	4	2	4	0,484	-0,137	-1,101
X1.5	3,700	4	3	4	0,458	-1,240	-0,886
X2.1	3,480	4	2	4	0,574	-0,641	-0,565
X2.2	3,630	4	2	4	0,503	-0,832	-0,785
X2.3	3,280	3	2	4	0,618	-0,606	-0,269
X3.1	3,290	3	2	4	0,588	-0,549	-0,176
X3.2	3,260	3	2	4	0,626	-0,617	-0,263
X3.3	3,490	4	2	4	0,608	-0,361	-0,774
X4.1	3,490	4	2	4	0,538	-1,088	-0,350
X4.2	3,450	3	2	4	0,572	-0,730	-0,451
X4.3	3,490	4	2	4	0,557	-0,804	-0,490
X5.1	3,650	4	2	4	0,497	-0,639	-0,884
X5.2	3,050	3	1	4	0,876	-0,537	-0,552
X5.3	3,050	3	1	4	0,853	-0,329	-0,588
Y.1	3,630	4	2	4	0,503	-0,832	-0,785
Y.2	3,620	4	1	4	0,579	3,150	-1,580
Y.3	3,400	3	2	4	0,566	-0,792	-0,269
Y.4	3,520	4	2	4	0,556	-0,678	-0,610
Y.5	3,610	4	2	4	0,527	-0,404	-0,870

Sumber: Data Diolah (2024)

Secara umum, analisis deskriptif pada penyebaran indikator kuesioner per item memberikan pemahaman awal tentang cara responden menanggapi setiap pernyataan dalam kuesioner. Hasil ini akan membantu menjelaskan variasi tanggapan dan memahami pola persepsi yang mungkin ditemukan dalam analisis selanjutnya. Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan hasil deskriptif sebagai berikut. Nilai *skweness* antara -1 dan +1 dianggap sangat baik; nilai antara -2 dan +2 umumnya dapat diterima;

dan nilai antara kurang dari -2 dan lebih dari +2 diketahui menunjukkan non-normalitas yang substansial. Jika kurtosis lebih dari +2, distribusinya terlalu memuncak, sedangkan kurtosis kurang dari -2 menunjukkan distribusi yang terlalu datar.

- a) Variabel Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan (X1) nilai mean lebih mengarah di sekitar nilai 4 yang mengartikan rata-rata responden menjawab sangat setuju pada setiap indikator variabel X1. Nilai standar deviasi yang $<$ nilai rata-rata menunjukkan bahwa data terkonsentrasi di sekitar nilai rata-rata. Nilai *excess kurtosis* pada indikator X1 menunjukkan puncak distribusi yang normal. Nilai *skewness* pada indikator X1.1; X1.2 dan X1.4 memperlihatkan normalitas yang sangat baik, sedangkan X1.3 dan X1.5 memperlihatkan puncak distribusi yang normal.
- b) Variabel Kecerdasan Intelektual (X2) nilai rata-rata lebih mengarah di sekitar nilai 4 yang mengartikan rata-rata responden menjawab sangat setuju pada setiap indikator variabel X2. Nilai standar deviasi yang $<$ dari nilai mean menunjukkan bahwa data terkonsentrasi di sekitar nilai rata-rata. Nilai *excess kurtosis* pada indikator X2 menunjukkan puncak distribusi yang normal. Nilai *skewness* pada indikator X2 menunjukkan normalitas yang normal.
- c) Variabel Kecerdasan Emosional (X3) nilai rata-rata lebih mengarah di sekitar nilai 3 yang mengartikan rata-rata responden menjawab setuju pada setiap indikator variabel X3. Nilai standar deviasi yang $<$ dari nilai mean menunjukkan bahwa data terkonsentrasi di sekitar nilai rata-rata. Nilai *excess kurtosis* pada indikator X3 menunjukkan puncak distribusi yang normal. Nilai *skewness* pada indikator X3 menunjukkan normalitas yang normal.
- d) Variabel Kecerdasan Spiritual (X4) nilai rata-rata lebih mengarah di sekitar nilai 4 yang mengartikan rata-rata responden menjawab sangat setuju pada setiap indikator variabel X4. Nilai standar deviasi yang $<$ dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa data terkonsentrasi di sekitar

nilai rata-rata. Nilai *excess kurtosis* pada indikator X4 menunjukkan puncak distribusi yang normal. Nilai *skewness* pada indikator X4 menunjukkan normalitas yang normal.

- e) Variabel *Love of Money* (X5) nilai rata-rata lebih mengarah di sekitar nilai 3 yang mengartikan rata-rata responden menjawab setuju pada setiap indikator variabel X5. Nilai standar deviasi yang < dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa data terkonsentrasi di sekitar nilai rata-rata. Nilai *excess kurtosis* pada indikator X5 menunjukkan puncak distribusi yang normal. Nilai *skewness* pada indikator X1 menunjukkan normalitas yang normal.
- f) Variabel Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi (Y) nilai rata-rata lebih mengarah di sekitar nilai 4 yang mengartikan rata-rata responden menjawab sangat setuju pada setiap indikator variabel Y. Nilai standar deviasi yang kurang dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa data terkonsentrasi di sekitar nilai rata-rata. Nilai *excess kurtosis* pada indikator Y1,Y3,Y4 dan Y5 menunjukkan puncak distribusi yang normal, sedangkan Y2 memiliki puncak distribusi yang terlalu memuncak. Nilai *skewness* pada indikator Y1,Y3,Y4 dan Y5 menunjukkan normalitas yang normal sedangkan, Y2 menunjukkan normalitas yang sangat baik.

3. Hasil Analisis Evaluasi Pengukuran (*Outer Model*)

a) Uji validitas

Hasil uji validitas ada dua, yaitu *convergent validity* dan *discriminant validity*. *Convergent validity* diukur dengan *outer loading* dan *average extracted variance (AVE)*. Berikut hasil analisis *outer loading* dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4. 3 *Outer Loading*

Variabel	Indikator	Loading Factor	Evaluasi
Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan	X1.1	0,783	Valid
	X1.2	0,809	Valid
	X1.3	0,789	Valid
	X1.4	0,730	Valid
	X1.5	0,802	Valid
Kecerdasan Intelektual	X2.1	0,849	Valid
	X2.2	0,741	Valid
	X2.3	0,797	Valid
Kecerdasan Emosional	X3.1	0,745	Valid
	X3.2	0,868	Valid
	X3.3	0,841	Valid
Kecerdasan Spiritual	X4.1	0,811	Valid
	X4.2	0,889	Valid
	X4.3	0,792	Valid
<i>Love Of Money</i>	X5.1	0,834	Valid
	X5.2	0,788	Valid
	X5.3	0,735	Valid
Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi	Y.1	0,759	Valid
	Y.2	0,774	Valid
	Y.3	0,731	Valid
	Y.4	0,806	Valid
	Y.5	0,717	Valid

Sumber: Data Diolah (2024)

Tabel 4.3 mengindikasikan jika pertanyaan dalam kuesioner dinyatakan valid karena nilai *loading factor* $>0,7$.

Selain dari pada itu, validitas konvergen ditentukan juga oleh nilai AVE $>0,5$. Berikut hasil AVE dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4. 4 *Average Variance Extracted*

Variabel	AVE
Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan	0,613
Kecerdasan Intelektual	0,635
Kecerdasan Emosional	0,672
Kecerdasan Spiritual	0,692
<i>Love Of Money</i>	0,619
Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi	0,575

Sumber: Data Diolah (2024)

Tabel 4.4 mengindikasikan nilai AVE (*Average Variance Extracted*) pemahaman kode etik profesi akuntan sebesar 0,613 yang berarti variabel laten mampu menjelaskan sebesar 61,3% varians dalam variabel indikator. Demikian pula nilai AVE dari variabel lainnya, seperti kecerdasan intelektual sebesar 63,5%, kecerdasan emosional sebesar 67,2%, kecerdasan spiritual sebesar 69,2%, *love of money* sebesar 61,9% dan perilaku etis mahasiswa akuntansi sebesar 57,5%. Seluruh indikator penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas konvergen yang baik, seperti yang ditunjukkan oleh nilai AVE.

Selanjutnya analisis *fornell-larcker* yang digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara indikator dan variabelnya lebih kuat dari pada hubungan dengan variabel lain. Berikut hasil *fornell-larcker* dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4. 5 Fornell-Larcker

	X1	X2	X3	X4	X5	Y
Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan (X1)	0,783					
Kecerdasan Intelektual (X2)	0,413	0,797				
Kecerdasan Emosional (X3)	0,464	0,702	0,820			
Kecerdasan Spiritual (X4)	0,414	0,665	0,669	0,832		
<i>Love Of Money</i> (X5)	0,257	0,489	0,536	0,567	0,787	
Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi (Y)	0,519	0,559	0,495	0,619	0,465	0,758

Sumber: Data Diolah (2024)

Tabel 4.5 mengindikasikan semua nilai korelasi serta indikator dan variabelnya yang lebih tinggi ketimbang korelasinya memakai variabel lain. berarti, *discriminant validity* dianggap terpenuhi.

Selain daripada itu, *discriminant validity* juga menggunakan *cross loading* guna melihat kuatnya hubungan indikator dan variabelnya sendiri dibandingkan dengan variabel lainnya. *Cross loading* dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4. 6 Cross Loading

Variabel	Indikator	X1	X2	X3	X4	X5	Y
Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan	X1.1	0,783	0,391	0,423	0,318	0,198	0,462
	X1.2	0,809	0,366	0,311	0,301	0,169	0,407
	X1.3	0,789	0,292	0,373	0,308	0,180	0,350
	X1.4	0,730	0,328	0,371	0,291	0,222	0,399
	X1.5	0,802	0,224	0,332	0,401	0,235	0,398
Kecerdasan Intelektual	X2.1	0,384	0,849	0,589	0,585	0,384	0,525
	X2.2	0,331	0,741	0,528	0,524	0,372	0,368
	X2.3	0,266	0,797	0,562	0,477	0,418	0,424
Kecerdasan Emosional	X3.1	0,197	0,597	0,745	0,474	0,372	0,329
	X3.2	0,363	0,601	0,868	0,562	0,476	0,423
	X3.3	0,536	0,544	0,841	0,599	0,460	0,451
Kecerdasan Spiritual	X4.1	0,302	0,539	0,486	0,811	0,463	0,508
	X4.2	0,401	0,580	0,612	0,889	0,460	0,574
	X4.3	0,323	0,540	0,574	0,792	0,499	0,454
Love Of Money	X5.1	0,421	0,491	0,500	0,519	0,834	0,486
	X5.2	-0,030	0,276	0,340	0,342	0,788	0,246
	X5.3	0,032	0,310	0,374	0,428	0,735	0,277
Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi	Y.1	0,358	0,432	0,339	0,488	0,329	0,759
	Y.2	0,472	0,421	0,317	0,513	0,361	0,774
	Y.3	0,352	0,366	0,419	0,438	0,410	0,731
	Y.4	0,392	0,476	0,446	0,480	0,318	0,806
	Y.5	0,383	0,421	0,365	0,420	0,352	0,717

Sumber: Data Diolah (2024)

Tabel 4.6 mengindikasikan semua indikator mempunyai nilai *loading* > variabelnya sendiri diperbandingkan nilai *loading* untuk variabel lain. Hasil *cross loading* tersebut menandakan *discriminant*

validity baik, dikarenakan bisa membandingkan variabel laten yang satu dengan yang lain.

Heterotrait-Monotrait Ratio memiliki matriks korelasi antara rasio korelasi monotrait dan heterotrait. Karena *HTMT* lebih sensitif dan akurat dalam mengukur validitas diskriminan, disarankan untuk melaporkan evaluasi validitas diskriminan. Kriteria penilaian *HTMT* $<0,9$, maka *discriminant validity* dianggap terpenuhi. Berikut hasil *cross loading* terlihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4. 7 HTMT

	X1	X2	X3	X4	X5	Y
Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan (X1)						
Kecerdasan Intelektual (X2)	0,523					
Kecerdasan Emosional (X3)	0,555	0,861				
Kecerdasan Spiritual (X4)	0,508	0,890	0,867			
Love Of Money (X5)	0,282	0,629	0,683	0,722		
Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi (Y)	0,618	0,719	0,627	0,771	0,550	

Sumber: Data Diolah (2024)

Tabel 4.7 mengindikasikan nilai HTMT masing-masing variabel laten sebesar $<0,9$. Oleh karena itu *discriminant validity* dianggap terpenuhi dan dianggap baik dalam membedakan antara satu variabel dengan yang lain.

b) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas ditentukan memakai *cronbach's alpha* dan *composite reliability*. Berikut uji reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 4.8:

Tabel 4. 8 Cronbach's Alpha dan Composite Reability

	Cronbach's alpha	Composite reliability	Evaluasi
Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan	0,842	0,888	Reliabel
Kecerdasan Intelektual	0,715	0,839	Reliabel
Kecerdasan Emosional	0,756	0,860	Reliabel
Kecerdasan Spiritual	0,777	0,870	Reliabel
<i>Love Of Money</i>	0,721	0,829	Reliabel
Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi	0,815	0,871	Reliabel

Sumber: Data Diolah (2024)

Tabel 4.8 mengindikasikan keenam variabel laten mendapatkan angka *cronbach's alpha* dan *composite reability* >0,7. Maka, semua variabel terbukti reliabel. Bahwa indikator dalam penelitian ini telah mengukur masing-masing variabel dengan baik.

c) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas diukur bersama angka *Variance Inflation Factor* (VIF). Angka VIF sebesar 5 atau kurang menunjukkan multikolinearitas yang baik. Jika nilai VIF melebihi 5 maka memperlihatkan tiadanya korelasi antar variabel independen dalam model regresi (Hair et al., 2019). Berikut hasil uji multikolinearitas dapat dilihat di Tabel 4.9.

Tabel 4. 9 Variance Inflation Factor (VIF)

Variabel	Indikator	VIF
Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan	X1.1	1,715
	X1.2	1,921
	X1.3	1,981
	X1.4	1,527
	X1.5	2,000
Kecerdasan Intelektual	X2.1	1,448
	X2.2	1,341
	X2.3	1,430
Kecerdasan Emosional	X3.1	1,420

Variabel	Indikator	VIF
	X3.2	1,787
	X3.3	1,554
Kecerdasan Spiritual	X4.1	1,541
	X4.2	1,937
	X4.3	1,575
<i>Love Of Money</i>	X5.1	1,200
	X5.2	2,027
	X5.3	1,859
Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi	Y.1	1,602
	Y.2	1,602
	Y.3	1,667
	Y.4	1,961
	Y.5	1,455

Sumber: Data Diolah (2024)

Tabel 4.9 mengindikasikan bahwa setiap nilai dari indikator konstruk memiliki nilai VIF < 5, berarti tidak terjadi multikolinieritas.

4. Hasil Analisis Evaluasi Struktural Model (*Inner Model*)

a) Uji *Path Coefficient*

Nilai koefisien jalur yang menunjukkan relevansi dan arah hubungan antar variabel laten dikenal sebagai *Path coefficient*. Berikut kesimpulan uji *Path coefficient* terlihat pada Tabel 4.10.

Tabel 4. 10 Uji *Path Coefficient*

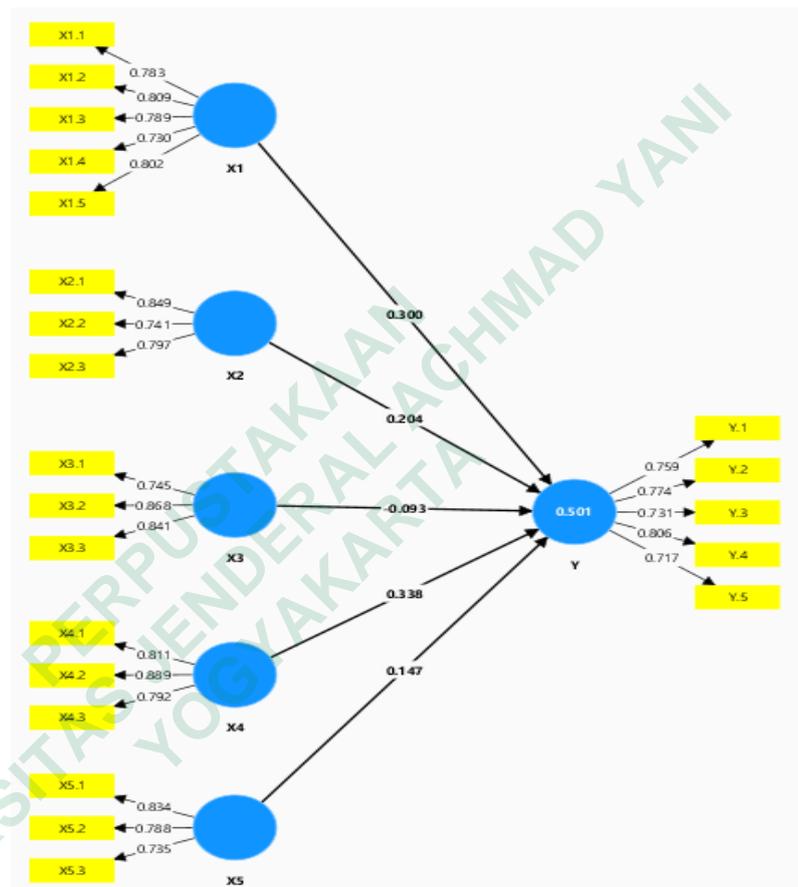
	Path coefficient
Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan - > Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi	0,300
Kecerdasan Intelektual -> Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi	0,204
Kecerdasan Emosional -> Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi	-0,093
Kecerdasan Spiritual -> Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi	0,338
<i>Love Of Money</i> -> Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi	0,147

Sumber: Data Diolah (2024)

Tabel 4.10 mengindikasikan bahwa hubungan pemahaman kode etik profesi akuntan, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual dan

love of money terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi adalah positif. Sedangkan kecerdasan emosional memiliki hubungan negatif. Sementara itu penggambaran *path coefficient* dapat dilihat pada gambar 4.1 sebagai berikut.

Gambar 4.1 Path Coefficient



Sumber: Data Diolah (2024)

b) Uji T-Statistik

Uji t-statistik diterapkan guna menganalisis pengaruh variabel X secara individu terhadap variabel Y. Hipotesis diterima jika nilai *t-test* >1,96 dan *p-value* <0,05 (Hair et al., 2021). Berikut hasil uji t-statistik dapat dilihat pada Tabel 4.11.

Tabel 4. 11 T-Statistik

	T-statistik	P values
Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan -> Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi	3,066	0,001
Kecerdasan Intelektual -> Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi	1,625	0,052
Kecerdasan Emosional -> Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi	0,615	0,269
Kecerdasan Spiritual -> Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi	3,236	0,001
<i>Love Of Money</i> -> Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi	1,451	0,073

Sumber: Data Diolah (2024)

Tabel 4.11 mengindikasikan bahwa dari lima hipotesis yang diuji terdapat dua hipotesis (Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan -> Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi; dan Kecerdasan Spiritual -> Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi) yang diterima karena karena setiap hipotesis memiliki nilai p-value <0,05 dan t-statistik >1,96. Sedangkan, terdapat tiga hipotesis (Kecerdasan Intelektual -> Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi; Kecerdasan Emosional -> Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi; dan *Love Of Money* -> Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi) yang ditolak karena karena setiap hipotesis memiliki nilai p-value >0,05 dan t-statistik <1,96.

5. Hasil Analisis Evaluasi Kecocokan Model (*Goodnes of Fit*)

a) Uji R Square

Nilai R-square terletak diantara 0 sampai 1. Nilai yang mendekati 1 menunjukkan bahwa model regresi sangat efektif dalam menjelaskan variasi dalam data dan membuat prediksi yang akurat. Menurut pendapat Hair et al. (2021), nilai R-square dikategorikan tiga tingkatan yaitu 0,75 (pengaruh tinggi), 0,50 (pengaruh sedang), dan 0,25 (pengaruh rendah). Berikut hasil uji r-square dapat dilihat pada Tabel 4.12.

Tabel 4. 12 R-Square

	R-square
Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi	0,501

Sumber: Data Diolah (2024)

Tabel 4.12 mengindikasikan nilai r-square sebesar 0,501 yang tergolong sedang. Keadaan ini menunjukkan jika variabel pemahaman kode etik profesi akuntan, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan *love of money* berpengaruh sedang dalam menerangkan variabel perilaku etis mahasiswa akuntansi yaitu 50,1%. Sebesar 49,9% terpengaruh oleh faktor-faktor yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

b) Uji Q Square (*Predictive Relevance*)

Hasil uji q-square menggambarkan sejauh mana model sesuai dengan keseluruhan data yang telah digunakan dalam analisis. Menurut Hair et al. (2021) Nilai q-square di atas 0 menunjukkan hasil pengamatan yang baik. Q-square dikategorikan menjadi tiga level: 0 (level prediksi kecil), 0,25 (level prediksi sedang), dan 0,50 (level prediksi besar). Berikut hasil uji r-square dapat dilihat pada Tabel 4.13.

Tabel 4. 13 Q-Square

	Q-square
Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi	0,406

Sumber: Data Diolah (2024)

Tabel 4.13 mengindikasikan nilai q-square sebesar 0,406 tergolong sedang, yang berarti variabel dependen relevan dan efektif dalam memprediksi model struktural untuk setiap variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

c) SRMR (*Standardized Root Mean Residual*)

SRMR mencerminkan suatu ukuran model untuk mengkaji kesesuaian model atau sejauh mana model yang dibuat sesuai dengan

data observasi yang ada. Jika nilai SRMR di bawah 1, maka model penelitian dianggap memiliki kesesuaian yang baik dengan data penelitian. Berikut hasil SRMR dapat dilihat pada Tabel 4.14.

Tabel 4. 14 SRMR

	SRMR
Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi	0,090

Sumber: Data Diolah (2024)

Tabel 4.14 mengindikasikan nilai SRMR sebesar 0,090 yang berarti model penelitian dianggap memiliki kesesuaian yang baik.

B. Hasil Pengujian Hipotesis

Tujuan pengujian hipotesis diterapkan untuk mengukur kecocokan hasil analisis data dengan hipotesis yang telah dibuat sebelumnya. Untuk melihat hasil pengujian hipotesis memakai analisis *path coefficient*, t-statistik dan *p-value*. Berikut hasil uji parsial dapat dilihat pada Tabel 4.15.

Tabel 4. 15 Hasil Uji Hipotesis

	Path	T-statistik	P values	Hasil
Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan -> Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi	0,300	3,066	0,001	H1 Diterima
Kecerdasan Intelektual -> Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi	0,204	1,625	0,052	H2 Ditolak
Kecerdasan Emosional -> Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi	-0,093	0,615	0,269	H3 Ditolak
Kecerdasan Spiritual -> Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi	0,338	3,236	0,001	H4 Diterima
Love Of Money -> Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi	0,147	1,451	0,073	H5 Ditolak

Sumber: Data Diolah (2024)

H1 : Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan Berpengaruh Positif Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Berdasarkan hasil uji parsial antara pemahaman kode etik profesi akuntan dan perilaku etis mahasiswa akuntansi, nilai *path coefficient* sebesar 0,3 menandakan arah yang positif. Nilai p-value 0,001 yang $> 0,05$ dan nilai t-statistik 3,066 yang $< 1,96$ menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Disimpulkan ‘‘Pemahaman kode etik profesi akuntan berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi’’

H2 : Kecerdasan Intelektual Berpengaruh Positif Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Berdasarkan hasil uji parsial dengan kecerdasan intelektual dan perilaku etis mahasiswa akuntansi, nilai *path coefficient* sebesar 0,204 menandakan arah yang positif. Nilai p-value 0,052 yang $> 0,05$ dan nilai t-statistik 1,625 yang $< 1,96$ menunjukkan bahwa hipotesis ditolak. Disimpulkan ‘‘Kecerdasan intelektual tidak berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi’’

H3 : Kecerdasan Emosional Berpengaruh Positif Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Berdasarkan hasil uji parsial dengan kecerdasan emosional dan perilaku etis mahasiswa akuntansi, nilai *path coefficient* sebesar -0,093 menandakan arah yang negatif. Nilai p-value 0,269 yang $> 0,05$ dan nilai t-statistik 0,615 yang $< 1,96$ menunjukkan bahwa hipotesis ditolak. Disimpulkan ‘‘Kecerdasan emosional tidak berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi’’

H4 : Kecerdasan Spiritual Berpengaruh Positif Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Sesuai dengan hasil uji parsial antara kecerdasan spiritual dan perilaku etis mahasiswa akuntansi, nilai *path coefficient* sebesar 0,338 menandakan arah

yang positif. Nilai p-value 0,001 yang $> 0,05$ dan nilai t-statistik 3,236 yang $< 1,96$ menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Disimpulkan bahwa “Kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi”

H5 : *Love Of Money* Berpengaruh Negatif Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Sesuai dengan hasil uji parsial antara *love of money* dan perilaku etis mahasiswa akuntansi, nilai *path coefficient* sebesar 0,147 menandakan arah yang positif. Nilai p-value 0,073 yang $> 0,05$ dan nilai t-statistik 1,451 yang $< 1,96$ menunjukkan bahwa hipotesis ditolak. Disimpulkan “*Love of money* tidak berpengaruh negatif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi”

C. Pembahasan

1. Pengaruh Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Hasil uji analisis penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis pertama (H1) diterima, yang berarti pemahaman kode etik profesi akuntan berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Pemahaman terhadap kode etik profesi akuntan penting untuk membentuk perilaku etis mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan di masa depan. Teori atribusi menjelaskan bagaimana seseorang berperilaku atau menginterpretasikan penyebab perilaku seseorang. Menurut teori atribusi, perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor internal seperti sifat, karakter, dan sikap.

Mahasiswa yang memahami kode etik profesi akuntan cenderung dapat membantu dalam membangun etika mahasiswa yang baik. Dengan memahami kode etik profesi akuntan, mahasiswa akan memiliki tanggung jawab yang secara profesinya dan memiliki integritas dengan profesinya. Mereka juga akan memiliki kemampuan untuk menjaga kerahasiaan yang diperlukan oleh profesi mereka Riyana et al. (2021).

Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian Rosyadi dan Raharjo et al. (2021) dan Riyana et al. (2021) yang membuktikan bahwa perilaku etis mahasiswa akuntansi dipengaruhi oleh pemahaman kode etik profesi akuntan secara positif.

2. Pengaruh Kecerdasan Intelektual Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Hasil uji analisis penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis kedua (H2) ditolak, artinya kecerdasan intelektual tidak berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Menurut teori atribusi, seseorang menginterpretasikan suatu peristiwa atau alasan mengapa mereka berperilaku. Kecerdasan intelektual ini termasuk ke dalam kekuatan internal yang mencerminkan sikap dan sifat seseorang. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada pengaruh kecerdasan intelektual terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Ini berarti bahwa tidak peduli seberapa cerdas seorang mahasiswa akuntansi, perilaku etis mereka tidak akan dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual mereka. Pada penelitian ini, mahasiswa cenderung tidak berpikir secara analisis dan kritis serta kurangnya rasa ingin tahu mahasiswa. Selain itu, mahasiswa juga tidak menunjukkan minat kepada lingkungan sekitar. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman dan kepekaan terhadap masalah etika di sekitar mahasiswa.

Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian Dega dan Dewi (2021) dan Sekartaji et al. (2020) yang membuktikan bahwa perilaku etis mahasiswa akuntansi tidak dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual.

3. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Hasil uji analisis penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis ketiga (H3) ditolak, yang berarti kecerdasan emosional tidak berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Menurut teori atribusi, karakteristik perilaku seseorang disebabkan oleh faktor internal. Perilaku seorang mahasiswa, yaitu perilaku etisnya akan muncul jika ada faktor internal, seperti kecerdasan emosional yang bisa memengaruhi perilaku etis siswa. Namun, hasil penelitian menunjukkan hal sebaliknya di mana kecerdasan emosional tidak memengaruhi perilaku etis mahasiswa.

Hasil penelitian membuktikan bahwa mahasiswa tidak memiliki perasaan positif tentang diri sendiri dan lingkungan. Selain itu, mahasiswa masih kurang mampu bergorganisasi dan menginspirasi suatu kelompok serta tidak berminat dalam kerjasama tim. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa belum mempunyai kecerdasan emosional yang cukup untuk dapat memengaruhi perilaku etis. Penelitian ini memiliki temuan yang sama dengan penelitian dari Wijayanti (2018) yang memperoleh hasil bahwa kecerdasan emosional tidak memengaruhi perilaku etis mahasiswa.

Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian Rozikin & Susilowati (2023) dan Sari (2016) yang membuktikan bahwa perilaku etis mahasiswa akuntansi tidak dipengaruhi oleh kecerdasan emosional.

4. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Hasil uji analisis penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis keempat (H4) diterima, yang berarti kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Menurut teori atribusi, seseorang menginterpretasikan suatu peristiwa atau alasan mengapa seseorang berperilaku. Kecerdasan spiritual ini termasuk kedalam kekuatan internal yang mencerminkan kemampuan, keahlian dan usaha seseorang. Kecerdasan spiritual sebagai faktor internal akan berakibat kepada perilaku yang timbul dari mahasiswa tersebut yaitu perilaku etis.

Penelitian ini membuktikan bahwa perilaku etis mahasiswa akuntansi dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual. Semakin baik Tingkat

kecerdasan spiritual mahasiswa, maka akan semakin baik pula perilaku etis mahasiswa. Tingkat kecerdasan spiritual mahasiswa dapat dilihat dari kemampuan dalam menerapkan prinsip kebenaran, maka akan berpengaruh kepada sikap mahasiswa dalam memecahkan persoalan dengan baik dan mendorong untuk bisa berperilaku etis (Riyana et al., 2021).

Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian Musyadad & Sagoro (2019) dan Riyana et al. (2021) yang membuktikan bahwa perilaku etis mahasiswa akuntansi dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual secara positif.

5. Pengaruh *Love Of Money* Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi

Hasil uji analisis penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis kelima (H5) ditolak, yang berarti *love of money* tidak berpengaruh negatif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Menurut teori atribusi, seseorang menginterpretasikan suatu peristiwa atau alasan mengapa mereka berperilaku. *Love of money* termasuk ke dalam kekuatan eksternal yang berasal dari luar kendali seseorang yang disebabkan oleh keadaan dari lingkungan sekitar. Apabila terdapat faktor eksternal yaitu *love of money*, maka akan berdampak pada perilaku yang muncul dari mahasiswa tersebut yaitu perilaku etis.

Teori Atribusi menjelaskan penyebab eksternal yang berasal dari luar kendali seseorang yang disebabkan oleh keadaan dari lingkungan sekitar. Hubungannya dengan *love of money* adalah dalam menentukan perilaku etis mahasiswa. Apabila terdapat faktor eksternal yaitu *love of money* akan berakibat kepada perilaku yang timbul dari mahasiswa tersebut yaitu perilaku etis.

Namun, hasil penelitian menunjukkan tidak adanya pengaruh *love of money* terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Mahasiswa tidak menganggap uang sebagai sesuatu yang menarik dan paling berharga sehingga uang tidak menjadi tujuan utama dalam melakukan sesuatu

karena mahasiswa menganggap uang bukan segalanya. Mahasiswa akuntansi juga belajar mengenai etika bisnis dan profesi akuntansi melalui pendidikan formal yang mereka terima, di mana hal ini mungkin menekankan pentingnya integritas, kejujuran, dan kepatuhan pada standar etika profesi akuntansi. Mereka juga diajarkan prinsip-prinsip etika dan tanggung jawab profesional yang dapat membantu mereka mengembangkan persepsi etis yang kuat. Selain itu, mahasiswa akuntansi juga membawa nilai-nilai dan keyakinan pribadi mereka kedalam profesi. Jika mereka memiliki nilai-nilai yang kuat terkait dengan integritas, keadilan, dan tanggung jawab maka persepsi etis mereka tidak terlalu dipengaruhi oleh sifat *love of money* (Akbar, 2024).

Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian Wade et al. (2019) yang membuktikan bahwa perilaku etis mahasiswa akuntansi tidak dipengaruhi oleh *love of money*.